

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa, baik dari segi intelektual maupun moral. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, arus globalisasi, dan modernisasi, terjadi pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya di kalangan mahasiswa. Gaya hidup modern yang menekankan kebebasan individu, hedonistik, serta pencarian kepuasan jangka pendek telah mempengaruhi generasi muda, termasuk mahasiswa. Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara Barat, tetapi juga merambah negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu manifestasi nyata dari perubahan ini adalah perilaku *living together* di kalangan mahasiswa, yaitu tinggal bersama pasangan tanpa ikatan pernikahan yang sah.

Perubahan gaya hidup di kalangan remaja dan mahasiswa di era modern saat ini menunjukkan kecenderungan ke arah perilaku hedonistik, yaitu gaya hidup yang berorientasi pada kesenangan sesaat, konsumsi berlebihan, dan pencarian hiburan tanpa mempertimbangkan nilai dan norma sosial yang berlaku. Fenomena ini dapat dengan jelas terlihat dari aktivitas seperti *clubbing*, pesta malam, penggunaan alkohol, serta kebiasaan menghabiskan waktu di

tempat hiburan yang menjanjikan kenikmatan instan. Dalam berbagai kasus, gaya hidup hedon ini menjadi pintu masuk terhadap bentuk-bentuk perilaku menyimpang lainnya seperti pergaulan bebas, seks pranikah, dan penyalahgunaan zat (Marlina, 2020). Fenomena penyimpangan perilaku ini menunjukkan bagaimana gaya hidup hedon tidak hanya mempengaruhi kebiasaan sehari-hari, tetapi juga melahirkan pola-pola perilaku yang semakin menyimpang dalam lingkungan mahasiswa.

Perilaku *living together* pada mahasiswa sering kali dipengaruhi oleh gaya hidup bebas dan pemahaman yang keliru tentang kebebasan pribadi. Menurut Boyke Nugraha (2021), pergaulan bebas telah menjadi tren yang mengakar di lingkungan kampus, yang bukan hanya membuka ruang untuk hubungan seksual di luar nikah, tetapi juga meningkatkan risiko penyalahgunaan narkoba serta gangguan psikologis. Data dari WHO (2024) menguatkan perspektif dari kekhawatiran tersebut dengan menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi oleh remaja menurun signifikan dalam satu dekade terakhir, diiringi meningkatnya kasus infeksi menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan. Tren global ini menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku seksual di kalangan remaja dan mahasiswa merupakan isu kesehatan masyarakat yang harus ditangani secara sistemik.

Pergaulan bebas yang lahir dari lingkungan permisif dan minimnya kontrol sosial, semakin memperluas jangkauan penyimpangan yang terjadi di kalangan mahasiswa. Tidak sedikit mahasiswa yang terlibat dalam perilaku

friends with benefits (FWB), hubungan sesama jenis (LGBT), hingga perilaku prostitusi terselubung. Salah satu bentuk penyimpangan yang kini mulai menjadi fenomena nyata di lingkungan mahasiswa adalah *living together*, yakni tinggal bersama pasangan tanpa ikatan pernikahan resmi, baik secara hukum maupun agama (Putri & Susanto, 2018). Perilaku ini sering kali dianggap sebagai bagian dari kebebasan personal dan eksplorasi identitas, namun bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan norma sosial masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi institusi pernikahan sebagai bentuk relasi yang sah.

Di tingkat nasional, situasi serupa tampak nyata. Kementerian PPPA mencatat bahwa sejak Januari hingga September 2023 terdapat lebih dari 19 ribu kasus kekerasan seksual akibat pergaulan bebas, dengan mayoritas korban merupakan remaja dan mahasiswa. Penelitian oleh Chrissonia M. Mbayang (2021) menyebutkan bahwa rendahnya pendidikan seks, pengaruh teman sebaya, serta kemudahan akses informasi seksual melalui media digital menjadi faktor signifikan dalam mendorong perilaku menyimpang ini. Lingkungan kampus yang seharusnya menjadi tempat pengembangan intelektual, justru kadang menjadi ruang tumbuhnya perilaku-perilaku menyimpang akibat lemahnya kontrol sosial.

Kota Malang sebagai salah satu kota pelajar terbesar di Indonesia, dengan lebih dari 250.000 mahasiswa dari berbagai daerah, menjadi tempat yang rentan terhadap benturan nilai, budaya, dan norma. Heterogenitas sosial

serta jauhnya pengawasan orang tua menjadikan mahasiswa lebih bebas dalam mengambil keputusan, termasuk dalam menjalani hubungan personal. Data dari BPS Jawa Timur (2021) menunjukkan bahwa Malang termasuk salah satu kota dengan tingkat perilaku menyimpang tinggi di kalangan remaja dan mahasiswa, khususnya dalam hal pergaulan bebas dan gaya hidup hedonistik. Dengan pertimbangan itulah perilaku *living together* menjadi relevan untuk diteliti, karena mencerminkan transformasi nilai dalam kehidupan mahasiswa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan kultural. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang seperti *living together* tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan dinamika sosial yang berkembang di kalangan mahasiswa, termasuk pengaruh kuat dari media digital yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Salah satu bentuk nyata dari dinamika sosial tersebut adalah intensitas penggunaan media sosial yang secara tidak langsung membentuk pola pikir dan perilaku mahasiswa dalam membangun relasi, termasuk dalam hal pergaulan bebas.

Penelitian oleh Aqia Insani dkk (2022) juga mengungkap bahwa penggunaan media sosial seperti Instagram dan TikTok berkorelasi positif dengan meningkatnya perilaku pergaulan bebas di kalangan mahasiswa. Aktivitas berbagi gaya hidup *glamour* di media sosial memicu tekanan sosial dan kecenderungan meniru perilaku yang sama, termasuk aktivitas seksual pranikah. Akibatnya, banyak mahasiswa yang mengalami gangguan kecemasan, stres, hingga depresi. Menurut Triana Agustin (2022), pergaulan

bebas menjadi salah satu faktor utama meningkatnya gangguan kesehatan mental di kalangan mahasiswa, yang berdampak pada kualitas hidup, akademik, dan hubungan sosial mereka. Selain faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya dan media digital, lemahnya pondasi moral dan nilai agama juga berkontribusi terhadap fenomena penyimpangan perilaku ini.

Penelitian oleh Hapni Laila Siregar dkk. (2021) menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa telah menerima informasi terkait bahaya pergaulan bebas dan hukum agama mengenai hubungan lawan jenis, internalisasi nilai tersebut masih rendah dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan komprehensif, tidak hanya melalui pendidikan agama, tetapi juga psikoedukasi sebagai upaya *preventif*. Nafisah Itsna Hasni dkk. (2021) membuktikan bahwa psikoedukasi mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa terhadap risiko pergaulan bebas dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Meskipun upaya *preventif* seperti psikoedukasi telah terbukti efektif, keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan lingkungan terdekat mahasiswa, khususnya peran aktif dari keluarga dan institusi pendidikan tinggi dalam membentuk landasan moral dan pengawasan perilaku.

Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika lingkungan kampus dan keluarga gagal berfungsi sebagai pelindung dan pembimbing moral mahasiswa. Fajar Nugroho (2021) menekankan pentingnya komunikasi dan pengawasan dari keluarga dalam mencegah penyimpangan perilaku. Di sisi lain, peran kampus sebagai lembaga pendidikan juga krusial dalam membentuk karakter

mahasiswa. Seperti yang disampaikan Sufyan Yasin (2021), kampus tidak boleh menjadi ruang yang permisif terhadap penyimpangan, karena hal ini merusak citra institusi dan kepercayaan publik.

Dalam beberapa tahun terakhir, perilaku *living together* atau tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan mulai menjadi fenomena yang marak di kalangan mahasiswa di Indonesia, termasuk di Kota Malang. Perubahan sosial yang cepat, perkembangan teknologi, dan globalisasi nilai turut memengaruhi pola pikir dan perilaku mahasiswa, sehingga terjadi pergeseran norma dari yang sebelumnya konservatif menjadi lebih permisif terhadap bentuk relasi romantis nonformal. Mahasiswa yang berada dalam masa transisi menuju kedewasaan cenderung mengalami pencarian identitas dan eksplorasi dalam hubungan interpersonal. Menurut Erikson (1968), fase dewasa awal ditandai dengan krisis psikososial antara *intimacy vs isolation*, di mana individu berusaha membentuk kedekatan emosional dengan pasangan sebagai bagian dari pencarian identitas diri. Oleh karena itu perilaku *living together* kerap dianggap sebagai bentuk komitmen tanpa harus terikat oleh institusi pernikahan yang formal.

Penyimpangan perilaku ini tidak terlepas dari lemahnya kontrol sosial, baik dari keluarga, institusi pendidikan, maupun lingkungan sekitar. Mahasiswa yang jauh dari pengawasan orang tua dan hidup secara mandiri di perantauan seringkali lebih bebas mengambil keputusan, termasuk dalam membentuk relasi yang menyimpang dari norma sosial yang berlaku. Studi oleh Mbayang (2021) mengungkapkan bahwa rendahnya pemahaman tentang

pendidikan seks, pengaruh teman sebaya, dan akses tanpa batas ke media sosial merupakan faktor dominan yang mendorong mahasiswa untuk melakukan perilaku-perilaku menyimpang seperti hubungan seksual pranikah dan tinggal bersama di luar nikah. Kota Malang sebagai kota pendidikan besar dengan populasi mahasiswa yang heterogen, menjadi ruang sosial yang kompleks. Di dalamnya, benturan nilai antara budaya lokal, ajaran agama, dan pengaruh budaya global menciptakan celah bagi munculnya perilaku menyimpang seperti *living together*. Kondisi ini diperburuk dengan minimnya kontrol lingkungan sekitar, lemahnya peran institusi pendidikan dalam membentuk karakter, serta kurangnya intervensi berbasis nilai.

Perilaku *living together* di kalangan mahasiswa menjadi menarik untuk diteliti karena menunjukkan adanya transformasi nilai dalam cara pandang generasi muda terhadap hubungan interpersonal dan institusi keluarga. Mahasiswa yang seharusnya menjadi generasi terdidik dan agen perubahan justru menunjukkan kecenderungan terhadap normalisasi perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai sosial. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengaruh lingkungan pergaulan, media sosial, lemahnya pengawasan keluarga, hingga kebutuhan ekonomi dan kenyamanan hidup bersama (Hidayat & Fitria, 2020). Dalam hal ini, perilaku *living together* bukan hanya perilaku gaya hidup, tetapi juga mencerminkan perubahan mendasar dalam struktur norma dan identitas sosial mahasiswa.

Secara psikologis, perilaku *living together* juga memberikan dampak negatif yang signifikan. Mahasiswa yang menjalani hubungan semacam ini sering kali mengalami konflik emosional, kecemasan, dan stres akibat tekanan sosial atau rasa bersalah karena menyimpang dari norma. Penelitian oleh Wulandari & Yulianti (2020) menyebutkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam relasi nonformal cenderung mengalami penurunan performa akademik karena fokus dan motivasi belajar yang terganggu oleh dinamika hubungan pribadi yang tidak stabil. Selain itu, mahasiswa yang hidup bersama tanpa ikatan pernikahan juga lebih rentan terhadap tekanan psikologis akibat ketidakpastian masa depan hubungan.

Dampak sosial dari fenomena ini juga tidak bisa diabaikan Mahasiswa yang menjalani perilaku *living together* cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya karena takut akan stigma. Hal ini berdampak pada berkurangnya partisipasi mereka dalam kegiatan akademik maupun organisasi kampus. Dalam jangka panjang, hal ini berisiko menciptakan keterasingan sosial (*social alienation*) yang mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keterampilan sosial mahasiswa. Menurut Durkheim dalam teori anomienya, ketika norma-norma sosial melemah, individu kehilangan pedoman dalam bertindak sehingga rentan mengalami disorientasi nilai yang berujung pada perilaku menyimpang (Ritzer, 2012). Disorientasi nilai akibat lemahnya norma sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori anomie Durkheim, tidak hanya memengaruhi perilaku

sosial, tetapi juga memiliki implikasi serius terhadap aspek kesehatan, termasuk dalam hal kesehatan reproduksi mahasiswa.

Kondisi ini juga berdampak pada kesehatan reproduksi mahasiswa. Kurangnya pemahaman tentang seks yang sehat dan aman, serta rendahnya penggunaan alat kontrasepsi dalam hubungan pranikah menyebabkan mahasiswa berada dalam posisi yang rentan terhadap kehamilan yang tidak diinginkan maupun penyakit menular seksual. WHO (2024) menyatakan bahwa sekitar 30% remaja yang aktif secara seksual tidak menggunakan alat kontrasepsi saat berhubungan terakhir kali, yang menunjukkan lemahnya edukasi dan kontrol terhadap perilaku seksual di luar nikah. Lebih jauh lagi, perilaku *living together* dapat menciptakan siklus penyimpangan sosial baru jika tidak ditangani. Mahasiswa yang terbiasa dengan relasi bebas akan cenderung menormalkan perilaku tersebut, bahkan setelah lulus dan memasuki dunia kerja. Hal ini berisiko memperkuat budaya permisif di masyarakat dan melemahkan institusi keluarga sebagai pilar utama sosial. Seperti dikatakan oleh Haryanto (2020), penurunan nilai-nilai keluarga dan moralitas dalam masyarakat modern berakar dari lemahnya penguatan nilai sejak masa remaja dan pendidikan tinggi.

Dengan mempertimbangkan semua aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku *living together* di kalangan mahasiswa merupakan bentuk penyimpangan perilaku yang kompleks dan multidimensional. Tidak hanya menyangkut masalah pribadi atau moral, tetapi juga berdampak luas terhadap

aspek psikologis, sosial, akademik, dan kesehatan. Maka dari itu, penelitian ini secara khusus memilih fokus pada perilaku *living together* sebagai sampel kasus karena bentuk penyimpangan ini tidak hanya mencerminkan pergeseran nilai moral di kalangan mahasiswa, tetapi juga berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan mereka, seperti relasi emosional, ekonomi, serta identitas pribadi dan sosial. Selain itu, perilaku *living together* menjadi bentuk penyimpangan yang unik karena kerap tersembunyi dari pengawasan formal dan bersifat ambigu secara hukum, sehingga sulit ditangani oleh institusi pendidikan maupun keluarga. Dengan meneliti perilaku *living together*, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai dinamika nilai, motivasi, dan makna yang dibangun oleh mahasiswa terhadap perilaku menyimpang ini, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan akademik mereka.

Dengan demikian, perilaku *living together* di kalangan mahasiswa tidak dapat dilihat sekadar sebagai masalah individu, melainkan sebagai bentuk penyimpangan perilaku yang mencerminkan krisis nilai dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali lebih dalam motif penyebab serta dampak dari perilaku tersebut, khususnya di Kota Malang, guna merumuskan pendekatan yang tepat dalam menanggulangi dan mencegahnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dipaparkan diatas maka fokus dari penelitian ini ialah:

1. Apa saja motif yang mendasari perilaku *Living Together* di kalangan mahasiswa di Kota Malang?
2. Bagaimana dampak yang diakibatkan dari perilaku *Living Together* secara sosial, akademik, dan kesehatan mahasiswa di Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mendiskripsikan motif yang mendasari munculnya perilaku *Living Together* di kalangan mahasiswa di Kota Malang.
2. Mendiskripsikan dampak yang diakibatkan dari perilaku *Living Together* secara sosial, akademik, dan kesehatan mahasiswa di Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu Kesejahteraan Sosial, khususnya dalam memahami dinamika penyimpangan perilaku di kalangan mahasiswa. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai perilaku *Living Together* akibat dari pergaulan bebas sebagai bentuk penyimpangan sosial yang relevan dengan konteks kehidupan mahasiswa modern. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji isu serupa dengan pendekatan yang lebih mendalam atau berbeda.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dalam upaya pencegahan dan penanganan perilaku menyimpang di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merumuskan strategi pembinaan karakter, layanan konseling, serta intervensi sosial yang lebih tepat sasaran, guna menciptakan lingkungan kampus yang mendukung kesejahteraan sosial dan perkembangan pribadi mahasiswa secara positif.

